**LAPORAN AKHIR**

 **PENELITIAN FAKULTAS PERTANIAN**



**ANALISIS FLUKTUASI HARGA DAN PENDAPATAN**

**PETANI GAMBIR DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

**TIM PENELITI**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama** | **Keterangan** |
| **Muhammad Hendri, S.P.,MM****NIDN. 0004107803** | **Ketua** |
| **Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi****NIDN. 0011106706** | **Anggota** |
| **Cipta Budiman, S.Si.,MM****NIDN. 0019017704** | **Anggota** |
| **Rian Hidayat, S.P., MM****NIDN. 1011108202** | **Anggota** |

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2018**

# **HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Penelitian : Analisis Fluktuasi Harga Dan Pendapatan Petani

 Gambir Di Propinsi Sumetera Barat

Nama Rumpun Ilmu : Agribisnis

1. Ketua Peneliti
2. Nama : Muhammad Hendri,S.P., MM
3. NIDN : 0004107803
4. Jabatan Fungsional : Lektor
5. Program Studi : Agribisnis
6. Bidang Ilmu : Manajemen Agribisnis
7. Anggota Peneliti (1)
8. Nama : Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si
9. Program Studi : Agribisnis
10. Bidang Ilmu : Perdagangan Internasional
11. Anggota Peneliti (2)
12. Nama : Cipta Budiman,S.Si, MM
13. Program Studi : Agribisnis
14. Bidang Ilmu : Manajemen Agribisnis
15. Anggota Peneliti (3)
16. Nama : Rian Hidayat, S.P.,MM
17. Program Studi : Agribisnis
18. Bidang Ilmu : Manajemen Agribisnis
19. Biaya Penelitian : BOPTN Fakultas Pertanian RP. 20.000.000

Padang, 26 November 2018

|  |  |
| --- | --- |
| MengetahuiKetua JurusanDr. Mahdi, S.P., MScNIP.197104102000031002 | Ketua PenelitiMuhammad Hendri,S.P.,MMNIP.197810042006041002 |
| MenyetujuiDekan Fakultas PertanianDr. Munzir BusniahNIP. 196406081989031001 |

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Tanaman perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang terdiri atas sejumlah komoditas dengan keragaman yang besar. Ragam dan jenisnya sangat banyak, mulai dari tanaman semusim, tanaman setahun (*annual crops*) hingga tanaman tahunan atau tanaman keras (*perennial crops*). Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja (Suwanda, 2002).

Gambir merupakan komoditi ekspor yang berasal dari getah yang diperas dari daun dan ranting tanaman gambir (*Uncaria gambier*). Getah ini diperoleh setelah melalui beberapa proses seperti pengempaan, perebusan dan sebagainya. Ekstrak dari gambir mengandung katekin dan tanin yang berguna sebagai bahan baku bagi industri farmasi, kosmetik, zat pewarna dan industri makanan.

Pada tahun 1998, berbagai sektor mengalami kemunduran namun sektor pertanian (agribisnis) melalui ekspor gambir memberikan nilai positif dan manfaat pada perekonomian Indonesia. Gambir juga merupakan salah satu komodatas ekspor yang berperan penting melindungi perekonomian Indonesia dari keambrukan sebagai dampak dari krisis moneter.. Disamping itu, berbagai pihak yang terkait dengan ekspor gambir pada saat tersebut memperoleh manfaat secara ekonomis karena harga gambir meningkat sebagai dampak selisih kurs mata uang.

Indonesia merupakan negara pengekspor gambir terbesar di dunia karena dapat memasok sekitar 80% dari total kebutuhan gambir dunia (Sa’id *et al* 2009). Dari keseluruhan propinsi yang terdapat di Indonesia, Sumatera Barat adalah sentra produksi gambir terbesar karena dapat memasok sekitar 80 % hingga 90% dari total produksi nasional (Sa’id *et al*. 2009). Kemudian dari keseluruhan kabupaten yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penghasil terbesar sekitar 70, 39 persen.

Gambir merupakan sumber mata pencarian utama pada masyarakat Kabupaten limapuluh Kota, Kecamatan Kapur IX. Kebun yang diolah petani merupakan kebun yang telah turun- temurun adanya. Sampai saat ini tanaman gambir tersebut menjadi penopang hidup para petani gambir tersebut. Petani gambir bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yakni untuk anak–anak dan istrinya. Pada dasarnya petani bekerja untuk mencari uang baik dari hasil mengolah hak milik sendiri dan juga yang bekerja mengolah milik orang lain.

Tabel 1. Luas Tanam (Ha) dan Produksi Gambir (Ton) Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas Tanam****(Ha)** | **Produksi** **(Ton)** |
| 1. | Payakumbuh | 406 | 180,5 |
| 2. | Akabiluru | - | - |
| 3. | Luak | - | - |
| 4. | Lareh Sago Halaban | 311 | 78,5 |
| 5. | Situjuan Lima Nagari | - | - |
| 6. | Harau | 987 | 516 |
| 7. | Guguak | 57 | 18,3 |
| 8. | Mungka | 607 | 299,5 |
| 9. | Suliki | 151 | 58,9 |
| 10. | Bukik Barisan | 2.714 | 1.814,9 |
| 11. | Gunuang Omeh | 6 | - |
| 12. | Kapur IX | 6.590 | 3.725 |
| 13. | Pangkalan Koto baru | 4.370 | 2.490 |
| Jumlah |  |  |

Sumber: BPS Kabupaten Limapuluh Kota dalam Angka 2017

Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) termasuk komoditas pertanian yang mempunyai resiko dan ketidak pastian hasil . Hal ini juga disebabkan karena harga dan produksi dari setiap usahatani gambir yang diusahakan petani selalu berfluktuasi. Terkait dengan fenomena tersebut, tentu menjadi objek kajian yang menarik untuk diuraikan terutama menganalisis bagaimana fluktuasi harga dan dampaknya terhadap pendapatan petani.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan sebelum penelitian ini dengan pihak eksportir gambir (Ketua KADIN Propinsi Sumatera Barat) diperoleh informasi bahwa permasalahan utama dalam agribisnis gambir adalah harga gambir yang berfluktuatif. Hal ini juga didukung oleh wawancara pendahuluan dengan petani gambir di Kabupaten Limapuluh Kota serta diperkuat juga dengan wawancara pendahuluan dengan pedagang pengumpul. Fluktuasi harga gambir ini cendrung menurun sehingga menjadi keluhan bagi petani gambil karena pendapatan usahatani menjadi berkurang.

Keberlanjutan usahatani gambir sangat tergantung pada kemampuan usaha tersebut memberikan pendapatan kepada petani untuk menghidupi petani seperti memenuhi kebutuhan hidup petani dan juga kebutuhan keluarga petani gambir tersebut serta untuk mereproduksi kebun gambir petani tersebut seperti membiayai pemeliharaan untuk perkebunan gambir tersebut. Hal tersebut juga disampaikan oleh Reijntjes *et al*. (1992), keberlanjutan secara ekonomis berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan atau pendapatan sendiri, sentra mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga kerja dan biaya yang dikeluarkan.

Keberlanjutan finansial usahatani gambir dapat dilihat dari kemampuan usahatani gambir dapat mencukupi kehidupan petani gambir dan keluarga petani, serta dapat memberikan pendapatan kepada petani untuk digunakan sebagai biaya reproduksi kebun gambir petani tersebut seperti biaya pemeliharaan kebun gambir yang petani usahakan dan juga biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk mengolah gambir. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tentang analisis kelayakan secara financial usahatani gambir. Seiring dengan permasalahan diatas, hal lain yang terkait yang menarik dan perlu diteliti adalah margin yang diperoleh oleh petani gambir, pedagang dan pihak eksportir.

Berdasarkan kondisi dan fenomena diatas, maka yang menjadi pertanyaaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran flukstuasi harga gambir di Propinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah pendapatan usahatani gambir dan kelayakan usahatani gambir?
3. Berapakah margin pemasaran diterima oleh masing-masing pelaku usaha dalam agribisnis gambir?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul” Analisis Fluktuasi harga Komoditas Gambir di Propinsi Sumatera Barat”.

## **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan fluktuasi harga komoditas gambir di Propinsi Sumatera Barat
2. Menganalis pendapatan petani gambir dan kelayakan usahatani gambir
3. Menganalisis margin pemasaran yang diperoleh masing-masing pelaku dalam agribisnis gambir yaitu: petani, pedagang dan pihak eksportir

## **Manfaat Penelitian**

1. Untuk praktisi di bidang agribisnis, informasi dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan bisnis untuk komoditas gambir. Bagi pihak yang mengambil kebijakan dibidang pertanian terutama komoditas gambir dapat menjadi referensi dan pertimbangan dalam membuat peraturan dan kebijakan.
2. Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan bidang agribisnis terutama yang berkaitan dengan usahatani dan pemasaran untuk komoditas gambir.

## **Luaran Penelitian**

1. Terbitnya artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional
2. Makalah yang diseminarkan pada seminar nasional/internasional

.

# **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

## **A. Budidaya gambir**

Pola budidaya yang digunakan untuk tanaman gambir sangat tradisional dan sederhana, mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pengolahan produknya. Penyiapan bibit dilaksanakan di kebun sendiri, namun akhir-akhir ini ada pula yang sudah melaksanakan pembibitan untuk tujuan komersial sebatas memenuhi kebutuh- an lingkungan sendiri. Tanaman gambir mempunyai biji yang sangat halus, biji diambil dari tanaman yang tidak pernah dipangkas, dikering anginkan kemudian disemai. Manurut Ermiati dan Puti Rosmeilisa (2000) setelah bibit berumur 2 bulan sudah bisa dipindah kelapangan. Selain dengan biji per- banyakan gambir dapat pula dilakukan dengan setek langsung ditanam di lapangan, namun cara perbanyakan tersebut jarang dilakukan.

Bersamaan dengan pembibitan, persiapan lahan untuk penanaman dilapang juga dilakukan. Pengolahan lahan dilakukan hanya dengan cara membabat semak-semak atau pohon- pohon kecil, dikumpulkan, setelah kering kemudian dibakar. Lubang tanam dibuat lubang tanam dengan cara ditugal. Tanaman yang mati disulam dan pemeliharaan dilakukan seadanya saja dengan melakukan penyiangan. Tanaman mulai dipanen setelah berumur 1,5 tahun dengan cara memotong ranting bersama daunnya sepanjang lebih kurang 50 cm. Panen berupa daun dan ranting kecil, di potong dengan sabit atau tuai pada jarak 5 – 15 cm dari pangkal cabang tanaman, dimaksudkan agar pertumbuhan tunas baru untuk dipanen beberapa bulan berikutnya dapat tumbuh lebih baik.

## **B. Pengolahan Gambir**

Pengolahan gambir melalui beberapa tahapan antara lain : perebusan, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan dan pengeringan. Pada tahapan pengolahan secara tradisional tersebut terjadi penurunan kadar catechu-tannatnya karena ikut terlarut dalam air sisa pengepresan (Zammarel dan Risfaheri, 1991). Secara rinci urutan proses pengolahan gambir adalah sebagai berikut :

## 1). Perebusan. Daun dan ranting hasil panen diikat, masing-masing sekitar 3 – 4 kg per ikat, kemudian dimasukkan kedalam semacam keranjang. Kemudian dimasukkan kedalam wajan atau kacah yang berisi air yang sudah mendidih terlebih dahulu. Lama perebusan berkisar antara 1 – 1,5 jam.

## 2). Pengempaan. Setelah selesai direbus, dan diangkat kemudian dililit kembali dengan rajut. Kedua belah kayu kemudian dirapatkan dengan menggunakan pasak kayu pada sisi kanan dan kiri. Dengan merapatnya kayu balok tersebut keluarlah getah daun dan ranting gambir. Proses pengempaan membutuhkan waktu sekitar 60 menit.

## 3). Pengendapan. Getah gambir yang diperoleh dari proses pengepresan dimasukkan kedalam sebuah tempat pengendapan terdiri dari kayu mirip perahu yang oleh penduduk setempat disebut dengan peraku/paraku. Pengendapan memerlukan waktu sekitar 8 – 12 jam. 4). Penirisan**.** Getah dalam bentuk pasta encer dimasukkan kedalam kain blacu, diikat dan dipres lagi dengan alat pemberat batu tersebut agar pasta yang terjadi lebih pekat dan dapat segera dicetak. Penirisan biasanya memakan waktu 10 – 20 jam, tergantung pada banyaknya bahan yang ditiriskan.

## 5). Pencetakan. Ada tiga macam bentuk cetakan gambir. Setiap kilogram bahan baku gambir mampu dicetak dalam waktu sekitar 25 – 30 menit per orang.

## 6). Pengeringan. Pengeringan merupakan proses terakhir dalam pengolahan gambir. Gambir hasil cetakan kemudian diletakkan di atas tempat seperti baki, dijemur di panas matahari selama 2 – 3 hari tergantung cuaca.

# **C. Ilmu Usahatani dan Aspek Finansial**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik -baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajaricara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2006).

Pendapat lain dikemukan oleh Prawirokusumo (1990), ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut.

Sedangkan Hernanto (1996) menyatakan biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk, termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayarkan di dalam maupun di luar usahatani. Soeharto (2002), bahwa pada analisis kelayakan di dalam menyusun laporan arus kas, langkah pertama adalah membuat perkiraan biaya investasi, yaitu biaya pertama atau biaya pembangunan, modal kerja dan biaya operasi atau produksi. Biaya Pertama yaitu biaya pembangunan fisik serta pengeluaran lainnya yang berkaitan sering disebut sebagai biaya pertama (*first cost* ), yang meliputi modal tetap untuk membangun proyek dan modal kerja.

Keuntungan (benefit) dalam pengertian umum adalah selisih antara nilai output dan input. Perhitungan benefit dan biaya proyek dapat dilakukan melalui dua pendekatan, tergantung pada pihak yang berkepentingan langsung dalam proyek. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menganalisis suatu kelayakan usaha adalah analisis finansial, yaitu suatu analisis yang melihat suatu kelayakan usaha dari sudut pandang badan-badan atau orang-orang yang menanamkan modalnya dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dalam proyek.

Pada analisis finansial, harga yang digunakan adalah harga pasar (harga yang berlaku sebenarnya), transfer payment seperti pajak dianggap sebagai biaya, sedangkan subsidi dianggap mengurangi biaya. Selain itu, pada analisis finansial bunga modal merupakan bagian dari biaya. Analisis finansial memiliki peranan yang penting dalam perhitungan insentif bagi orang -orang yang terlibat dalam mensukseskan pelaksanaan proyek (Kadariah, 1999). Setelah suatu proyek dikatakan layak berdasarkan pe nilaian tersebut, proyek perlu dianalisis kembali untuk mengetahui sampai sejauh mana dapat diadakan penyesuaian - penyesuaian, yaitu dengan analisis sensitivitas. Analisis ini bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit.

# **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

## **Waktu dan Tempat**

Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Limapuluh Kota yang merupakan salah satu sentra produksi gambir di Sumatera Barat. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kapur IX merupakan daerah yang memiliki luas lahan tanaman gambir serta jumlah produksi gambir terbesar di Propinsi Sumatera Barat (Tabel 1). Kegiatan penelitian akan dilakukan mulai Bulan Mei hingga Oktober 2018 atau terhitung sejak dikeluarkannya surat penelitian dari pejabat yang berwenang.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah survei, yaitu suatu teknik penelitian dan pengumpulan data pada suatu populasi tertentu dengan tujuan untuk menjaring sejumlah data tertentu dengan tujuan generalisasi. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani gambir, pengolah dan pedagang dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait antara lain Dinas Perkebunan Propinsi dan Kabupaten 50 Kota, Badan Pusat Statistik, literatur atau penelitian sebelumnya.

Populasi penelitian adalah semua petani gambir di Kecamatan Kapur IX. Jumlah responden untuk petani gambir ditentukan sebanyak 30 orang yang diperoleh secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari seluruh petani gambir. Kemudian untuk sektor pengolah (pengempa) dan pedagang masing- masing ditentukan sebanyak 5 orang secara *purposive*.

## **Analisis data**

Data dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Untuk menjawab tujuan satu informasi yang diperoleh dari *key informan* dari masing-masing pelaku agribisnis gambir dideskriptifkan selanjutnya di bandingkan dan dibahas sesuai konsep serta teori yang relevan. Sedangkan untuk tujuan dua dan tujuan tiga dilakukan analisis kuantitatif adalah sebagai berikut:

1**). Analisa Pendapatan dan Kelayakan usaha tani.**

Dalam analisis pendapatan usahatani gambir ini dibedakan antara pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai adalah pendapatan petani yang benar-benar dikeluarkan oleh petani secara tunai (kontan). Pendapatan atas biaya total adalah pendapatan petani yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya petani yang diperhitungkan dengan uang. Dasar pembedaan dalam perhitungan pendapatan karena petani pada umumnya hanya memperhitung kan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam bentuk tunai. Pendapatan tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut

Y = PH – BT - BDPt

...

dimana,

P = produksi (kg)

H = harga (Rp./kg)

BT = biaya tunai

BDPt = biaya yang diperhitungkan

Y = Pendapatan (Rp)

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dari usahatani tersebut dapat diketahui dari rasio antara pendapatan total dan biaya total, secara matematis:

B/C Rasio = Total Penerimaan : Total Biaya

**2) Analisis Margin Pemasaran**

Marjin pemasaran adalah perbedaan yang terjadi pada setiap lembaga pemasaran. Marjin tersebut dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap rantai pemasaran, atau besarnya marjin dapat pula dihitung dengan menjumlahkan antara biaya pemasaran dengan besarnya keuntungan pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Adapun perhitungannya:

Mi = Psi – Pbi

Mi = Ci - Li

Psi – Pbi = Ci - Li

Jadi keuntungan lembaga pemasaran pada tingkat ke I adalah

Li = Psi – Pbi - Ci

Dimana,

Mi = Marjin pemasaran pada tingkat ke-i

Mj = Marjin pemasaran total

Psi = Harga jual pasar pada tingkat ke-i

Pbi = Harga beli pasar pada tingkat ke-i

# **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Gambaran Umum Agribisnis dan Fluktuasi Harga Gambir**

Gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang pasar utamanya adalah ekspor. Gambir merupakan produk hasil olahan daun atau ranting dari tanaman gambir (*Uncaria gambier*) atau getah yang diperas dari daun dan ranting tanaman gambir.

Komoditas gambir termasuk salah satu berperan penting dalam membantu melindungi perekonomian Indonesia seperti dari dampak dari krisis moneter pada tahun 1998. Berbagai sektor mengalami kemunduran namun sektor pertanian melalui ekspor gambir salah satunya yang memberikan nilai positif terhadap perdagangan luar negri dan menguntungkan bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2017, ekspor gambir Indonesia pada tahun 2016 mencapai sebesar 15,5 juta ton dengan nilai sebesar US$ 46,73 juta atau 630 miliar (tabel dibawah ini). Dan hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor gambir penting didunia dengan menguasai pangsa pasar sekitar 35 persen.

Volume ekspor gambir Indonesia yang paling besar adalah ke India. Ekspor gambir Indonesia ke India pada tahun 2016 mencapai 93 % dari total volume ekspor gambir Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi kepada satu pasar yang melemahkan posisi tawar Indonesia dalam pemasaran gambir global dan sebaliknya sangat menguatkan dominasi India dalam perdagangan gambir dunia. Kuatnya posisi tawar India mempengaruhi harga gambir di Indonesia.

Tabel 2. Volume ekspor, harga ekspor dan harga gambir di tingkat petani

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun**  | **Volume Ekspor** **(Kg)**  | **Harga Ekspor** **(Rp/Kg)**  | **Harga Petani** **(Rp/Kg)**  | **Tahun**  | **Volume Ekspor** **(Kg)**  | **Harga Ekspor** **(Rp/Kg)**  | **Harga Petani** **(Rp/Kg)**  |
| **2002**  | 6.522.040  | 12.570  | 9.083  | **2010**  | 21.090.360  | 20.732  | 12.500  |
| **2003**  | 7.104.720  | 10.378  | 8.234  | **2011**  | 13.338.340  | 19.753  | 12.500  |
| **2004**  | 5.178.280  | 14.302  | 8.192  | **2012**  | 15.684.696  | 19.568  | 14.000  |
| **2005**  | 7.202.672  | 19.992  | 9.090  | **2013**  | 15.671.106  | 23.852  | 18.000  |
| **2006**  | 7.653.823  | 16.480  | 9.703  | **2014**  | 14.173.925  | 26.746  | 23.000 |
| **2007**  | 13.589.694  | 16.435  | 9.967  | **2015**  | 14.019.841  | 29.659  | 25.000 |
| **2008**  | 16.465.084  | 19.796  | 12.000  | **2016**  | 15.446.125  | 40.783  | 35.000 |
| **2009**  | 18.297.700  | 21.620  | 14.000  |  |  |  |  |

Dari data diatas terlihat bahwa harga gambir mengalami fluktuasi yang memiliki range atau gap kurang baik bagi petani. Artinya ketika harga gambir di tingkat eksportir naik maka harga gambir tersebut tidak diiringi dengan kenaikan harga gambir secara proporsional di tingkat/level petani. Fenomena fluktuasi harga gambir ini memperlihatkan bahwa belum terjadinya integrasi harga untuk komoditi gambir.

**4.2. Pendapatan Usahatani Gambir**

Usahatani gambir merupakan usaha perkebunan rakyat yang telah dilakukan secara turun temurun di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota. Perkebunan gambir rakyat di Kecamatan Pangkalan sudah ada semenjak zaman penjajahan Belanda di Indonesia dan terus dilanjutkan oleh masyarakat sampai saat ini. Lahan perkebunnan gambir rakyat terletak di daerah perbukitan yang terdapat di sekitar Kecamatan Pangkalan, dengan luas penguasaan lahan per petani berkisar antara 1 Ha sampai 5 Ha. Jarak lahan ke pemukiman masyarakat berkisar antara 2.5 Km sampai 4.0 Km. Jarak yang cukup jauh dan topografi daerah yang berbentuk perbukitan menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan usahatani secara intensif.

Petani gambir di Kecamatan Pangkalan umumnya tidak melakukan perawatan tanaman secara teratur dan periodik. Petani tidak melakukan pemupukan tanaman dan penyemprotan hama sebagaimana yang dilakukan pada usahatami pada umumnya. Adapun bentuk pemeliharaan yang dilakukan adalah penyiangan dan pembersihan gulma yang dilakukan berbarengan dengan saat melakukan pemanenan. Hal tersebut terjadi karena jarak kebun yang jauh dari pemukinan serta tingginya harga pupuk dan pestisida. Akibatnya produktivitas dan usia ekonomis tanaman menjadi lebih rendah dari yang semestinya. Tanaman gambir yang terawat dengan baik bisa mencapai umur ekonomis 75 tahun dengan masa puncak produksi ketika tanaman berumur 4 tahun sampai 15 tahun.

Umur rata-rata tanaman gambir petani di Kecamatan pangkalan sudah berada diatas usia 20 tahun, bahkan 30% diantaranya sudah mendekati umur 50 tahun. Kondisi ini menyebabkan hasil produksi gambir petani terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Petani juga tidak pernah melakukan pembongkaran dan replanting secara menyeluruh terhadap tanaman gambirnya. kalau ada tanaman yang mati atau daunnya sudah mulai sedikit, maka tanaman tersebut akan dibongkar dan diganti dengan tanaman baru. Terjadinya penurunan produksi berdampakterhadap penurunan pendapatan petani gambir, apalagi pada saat harga gambir sedangmengalami penurunan.

Usahatani gambir di Kecamatan Pangkalan, biasanya panen 2 sampai 3 kali dalam 1 tahun. Petani yang melakukan panen 2 kali setahun sebanyak 90% dan 10% petani melakukan panen 3 kali dalam setahun. Masa panen biasanya dilakukan selama 3 minggu sampai 2 bulan sesuai dengan luas lahan petani, semakin luas semakin lama pula masa panennya. Rata-rata luas lahan gambir petani di Kecamatan Pangkalan kurang lebih 2.14 Ha. Produktivitas per hektar sebesar 260,82 kg. Dengan demikian rata-rata jumlah produksi petani untuk setiap kali panen sebesar 558.15 kg.

Setelah panen yang berarti memotong dan mengambil daun serta ranting, maka tahap selanjutnya adalah petani melakukan pemangkasan/penyiangan. Hal ini dilakukan untuk membuat gambir kembali berdaun dan beranting baru. Setelah penyiangan ini, maka sekitar 2 sampai 4 bulan kemudian barulah gambir dapat dipanen kembali. Biaya penyiangan untuk setiap hektar kebun gambir mencapai Rp. 1.350.000. Penyiangan ini biasa dilakukan oleh 3 orang tenaga kerja dengan rata-rata waktu kerja selama 7.5 HOK dan upah Rp. 60.000 per HOK. Dengan demikian untuk biaya penyiangan per luas lahan petani diperlukan biaya Rp. 2.889.000.

Petani pemilik mengupahkan hampir semua kegiatan dalam usahatani gambir disamping mereka sendiri juga ikut serta. Pertaman, proses panen gambir dimulai dari tahap pemotongan daun dan gambir, kemudian daun dan ranting tersebut di rebus dan diambil getahnya. Proses ini disebut dengan proses “mangampo”. Petani pemilik lahan akan mengupahkan kepada 3-4 orang tukang “kampo” untuk memanen hasil gambirnya. Tukang kampo akan bekerja selama 5-6 hari dalam seminggu mulai dari pemotongan dan pengambilan daun dan ranting sampai kepada proses pejemuran produk gambir. Mengampo ini merupakan kegiatan pengolahan hasil produksi ditingkat petani, yaitu suatu proses untuk menghasilkan getah yang terjadi dari proses ekstraksi daun gambir. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pengangkutan hasil produksi ke rumah petani atau ke lokasi penjualan gambir. Selain itu mengampo juga menghasilkan nilai tambah dibandingkan dengan penjualan produk dalam bentuk daun gambir.

Petani pemilik lahan akan memberikan uang makan kepada tukang kampo sekitar Rp 200.000 sampai Rp 250.000 per minggunya. Disamping itu penerimaan dari hasil penjualan gambir dibagi 2 untuk petani pemilik dan tukang kampo, dengan perbandingan persentase 50% : 50%. Setengah penerimaan penjualan hasil panen tadi akan dibagi pula oleh tukang kampo sebanyak anggota mereka yaitu 3-4 orang. Selain itu petani dan tukang kampo juga mengeluarkan biaya angkut hasil produk gambir dari lahan ke tepi jalan/rumah pemilik dengan biaya Rp 500- Rp 1000.

Petani gambir di Kecamatan Pangkalan Kabupaten 50 Kota, menjual hasil panen gambirnya sekitar 1 minggu sekali. Biasanya petani menjual hasil panennya pada hari Selasa, Jumat dan Sabtu. Mekanismenya, petani menunggu didepan rumahnya atau di simpang-simpang keramaian, dan nantinya pedagang akan datang ke rumah petani atau tempat-tempat lain dimana mereka biasa bertransaksi dengan petani. Biaya pengangkutan gambir dari kebun sebesar RP. 1.000 per Kg. Rata-rata biaya pengangkutan yang harus dikeluarkan petani untuk tiap periode panen adalah sebesar Rp. 558.150.

Pedagang akan menghitung kadar air dan kualitas dari produk gambir, dan akan memotong berat dari gambir sekitar 18-20 %. Pemotongan berat gambir ini dilakukan pedagang karena Gambir yang dihasilkan petani masih mengandung kadar air yang tinggi dan terjadi pencampuran gambir dengan tanah liat atau material-material lainnya ketika dalam proses produksi. Ptaktek kecurangan seperti ini lazim dilakukan oleh petani dilokasi penelitian. Padahal ini salah satu yang menjadi faktor rendahnya kualitas gambir yang dihasilkan petani, selanjutnya juga berdampak terhadap harga jual gambir di tingkat petani. Harga jual gambir petani pada saat dilakuan penelitian dilakukan pada bulan September 2018 berkisar antara 24.000 – 27.000 Rupiah per Kg dengan rata-rata harga 26.000 Rupiah per Kg. Harga ini menurut petani sudah baik karena pada bulan-bulan sebelumnya harga gambir sempat berada pada kisaran 12.000 – 18.000 per Kg dalam rentang waktu yang cukup lama. Sehingga ketika itu banyak petani yang menjual gambirnya dalam bentuk daun gambir dengan harga 1.500 – 1.800 Rupiah per Kg, karena mereka tidak mampu menutupi biaya produksi dan pengolahan.

Pendapatan petani dihitung dengan cara mengurangi total penerimaan dari penjualan produk dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 26.000 per Kg dan total produksi sebesar 558.15 Kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 14.511.900. Selanjutnya biaya produksi dihitung dengan cara menjumlahkan semua komponen biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari: biaya mengampo (50% penerimaan penjualan) ditambah biaya makan, biaya penyiangan lahan dan biaya pengangkutan. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.703.100. Dengan demikian diperoleh rata-rata pendapatan petani gambir di Kecamatan Pangkalan sebesar Rp. 2.808.800. Apabila dimasukkan komponen biaya yang diperhitungkan, seperti biaya penyusutan bangunan dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 211.800, maka akan diperoleh keuntungan usahatani gambir untuk setiap musim panen sebesar Rp. 2.597.000 per luas lahan petani. Sedangkan keuntungan per hektarnya adalah sebesar Rp. 1.213.551, karena rata-rata luas lahan petani sebesar 2.14 Ha. Selanjutnya apabila dihitung keuntungan per hektar per tahun, maka akan diperoleh angka Rp. 2.417.102. Untuk setiap kilogram gambir yang dihasilkan petani memperoleh keuntungan Rp. 4.663.

Nilai keuntungan petani/Ha/tahun ini bisa dikatakan kecil, karena setara dengan rata-rata upah kampo yang diterima oleh setiap tenaga kerja per musim panen, dimana tenaga kerja pengampo hanya bekerja selama 5 minngu untuk mendapatkan upah sebesar itu. Nilai B/C ratio untuk keuntungan ini sebesar 0.21, artinya untuk setiap Rp. 1 yang dikeluarkan petani akan memperoleh keuntungan Rp. 0.21. Meskipun nilai keuntungan dan B/C rasio yang diperoleh rendah tetapi petani tetap melanjutkan usahatani gambir, karena sebagian petani juga bekerja rangkap sebagai tukang kampo dan sebagian yang lain menjadikan gambir sebagai tambahan penghasilan. Jadi petani gambir di Kecamatan Pangkalan tidak semata-mata menggantungkan hidup dari keuntungan usahatani gambirnya.

 Keberadaan perkebunan gambir di Kecamatan Pangkalan dan Kabupaten 50 Kota telah membuka lapangan pekerjaan di sektor perkebunan bagi masyarakat setempat, Banyak rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada usaha perkebunan gambir tersebut. Terutama tenaga kerja pengampo yang jumlahnya mencapai ribuan orang dan pihak-pihak yang terlibat dalam tataniaga gambir. Pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja pengampo lebih tinggi kalau dibandingkan dengan Upah Minimum Propinsi Sumatera Barat. Namun demikian nilai manfaat yang diperoleh petani pemilik lahan terlihat kontradiktif dengan yang diperoleh tenaga kerja. Keuntungan yang didapatkan petani pemilik kebun relatif kecil jika dibandingkan upah yang diperoleh pekerja.

 Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian usahatani gambir yang dilakukan oleh Ermiati (2004), di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota yang menyimpulkan: (1) adopsi teknologi yang dilakukan petani masih rendah, (2) usahatani yang dilakukan petani tergolong tidak intensif, (3) kegiatan pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit belum pernah dilakukan, (4) pemeliharaan hanya berupa penyiangan, (5) keterampilan usahatani umumnya diperoleh secara turun-temurun, (6) latar belakang pendidikan petani umumnya rendah, sehingga kemampuan managerial dan kewiraswastaan juga rendah, (7) pembaharuan dan alih teknologi sulit dilakukan, dan (8) biaya usahatani yang terbesar adalah biaya panen dan pengolahan hasil.

 Tinambunan (2007), yang melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani di Kabupaten Pakpak Barat, Sumatera Utara, juga mengungkapkan hal yang relatif sama dengan hasil penetian ini yaitu: walaupun gambir termasuk salah satu komoditas unggulan Kabupaten Pakpak Bharat, tetapi prospek yang baik terhadap permintaan gambir di dalam maupun di luar negeri belum disertai dengan peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Hal ini disebabkan antara lain karena terbatasnya informasi pasar, masalah pengolahan dan modal untuk pengembangan usahatani gambir, disamping teknik budidaya yang diterapkan belum sesuai dengan teknologi yang dianjurkan.

 Gambir merupakan komoditi unggulan daerah, dimana Kabupaten 50 Kota adalah sentra produksi gambir di Indonesia bahkan di dunia. Hampir 90% kebutuhan gambir dunia disupplai dari Kabupaten 50 Kota. Hal ini sangat ironis dengan rata-rata pendapatan petani gambir yang semakin lama semakin rendah. Untuk itu diperlukan perhatian dan upaya-upaya yang lebih serius dari pemerintah daerah melalui dinas-dinas terkait dan Kementrian Pertanian dalam membantu petani mengatasi persoalan-persoalan dalam peningkatan produktivitas usahatani gambir. Harapannya tentu saja gambir bisa menjadi komoditi primadona yang berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarat dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

4.3. **Margin Tataniaga Gambir di Kecamatan Pangkalan**

 Pemasaran atau tataniaga gambir di Kecamatan Pangkalan melibatkan beberapa lembaga niaga, diantaranya: petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir dan importir. Penelitian ini membatasi penulusuran harga sampai harga beli ditingkat importir. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan dalam mendapatkan informasi dari importer yang berada di luar negeri. Setiap lembaga niaga yang terlibat dalam tataniaga gambir memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi-fungsi yang terdapat dalam tataniga.

 Terdapat 2 bentuk saluran dalam tataniaga gambir di Kecamatan Pangkalan. Berikut ini adalah gambaran untuk kedua bentuk saluran tersebut:

Pedagang Besar

Pedagang Pengumpul

Importir

Eksportir

 saluran 1 (80%)

Petani

 Saluran 2 (20%)

Gambar 1. Saluran Tataniaga Gambir di Kecamatan Pangkalan.

Perbedaan kedua saluran ini terlihat dari keterlibatan pedagang pengumpul yang terdapat pada saluran 1. Sebagian besar petani (80%) menjual gambirnya kepada pedagang pengumpul, hanya 20% petani yang langsung menjual gambir kepada pedagang besar. Harga beli gambir petani oleh pedagang besarlebih tinggi dibandingkan harga beli pedagang pengumpul. Petani yang bisa menjual langsung ke pedagang besar tidak banyak, pada umumnya karena petani tersebut tinggal bertetangga dengan pedagang besar. Harga jual gambir petani ke pedagang pengumpul berkisar antara Rp. 24.000 – Rp. 25.000 per Kg, sedangkan harga jual langsung ke pedagang besar rata-rata Rp. 27.000 per Kg. Kalau dihitung besarnya *farmers share* atau bagian yang diterima petani dari harga pembelian oleh importir maka diperoleh angka 57.7%.

 Nilai tersebut tergolong kecil, karena idealnya nilai *farmers share* berada diatas 60%. Angka ini tentu saja akan semakin kecil apabila yang dijadikan pembandingnya adalah harga beli oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi *user* atau industri yang menjadi konsumen utama gambir di luar negeri, seperti: India dan Pakistan. Sebagaimana diketahui petani disamping menjadi salah satu lembaga niaga juga merangkap sebagai produsen. Dengan kata lain selain mengeluarkan biaya tataniaga petani juga menanggung biaya produksi. Terkait dengan perannya sebagai lembaga niaga petani menjalankan fungsi pertukaran dan fungsi fasilitas teruma pengangkutan.

 Pedagang pengumpul yang menjadi responden yaitu pedagang yang berdomisili di Kabupaten 50 Kota berjumlah lima orang, tiga diantaranya bertempat tinggal di Nagari Koto Alam, satu orang di Nagari Manggilang dan satu orang lagi Nagari Pangkalan Koto Baru. Kebanyakan pedagang pengumpul melakukan aktivitas pembelian gambir 2 kali dalam semingu yaitu pada hari Selasa dan Jum’at. Namun ada juga yang melakukan pembelian gambir 4 kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa, Kamis, Jum’at dan Sabtu. Hal ini dikarenakan pada hari Jum’at atau Sabtu biasanya pedagang pengumpul menjual kembali ke Pedagang Besar, maka kegiatan pembelian gambir sekaligus dengan melakukan penjualan ke pedagang besar.

Kegiatan pembelian gambir biasanya dilakukan di pinggir jalan dan juga langsung dijemput kerumah petani. Biasanya pedagang pengumpul menggunakan mobil pick up dan mempunyai anggota 1 orang untuk mebantunya. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul kebanyakan dalam sehari atau 1 kali pembelian gambir yaitu berkisar Rp 200.000 - Rp 300.000.

 Kondisi gambir yang di beli oleh pedagang pengumpul bervariasi. Namun kebanyakan masih dalam kondisi mengandung kadar air 25% - 40%. Sehingga untuk harga pembelian gambir ini juga beragam, tergantung pada kandungan kadar air yang dibeli oleh pedagang pengumpul yaitu berkisar dari harga Rp 24.000 - Rp 26.000. Dalam 1 kali pembelian, kebanyakan pedagang pengumpul mendapatkan 700 Kg - 2000 Kg. Kemudian sebelum di jual kembali ke pedagang besar, sebagian dari pedagang melakukan pengeringan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar harga gambir lebih tinggi. Sistem pembayarannya kadang tunai kadang utang, karena menunggu gambir terjual terlebih dahulu. Pedagang pengumpul melakun penjualan gambir kepada pedagang besar dengan harga jual sebesar Rp. 29.000 per Kg. Margin tataniaga yang diperoleh pedagang pengumpul sebesar Rp. 4.000 per Kg. Setelah semua biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul maka diperoleh keuntungan sebesar Rp. 3.420 per Kg. Persentase margin tataniaga pedagang pengumpul terhadap harga ditingkat importer adalah sebesar 8.88%. Fungsi tataniaga yang dijalankan pedagang pengumpul adalah fungsi pertukaran dan fungsi fasilitas dalam bentuk penjemuran, pengangkutan dan penyimpanan.

Dalam penelitian ini pedagang besar yang menjadi responden yaitu pedagang yang berdomisili di Kabupaten 50 Kota berjumlah 2 orang yang bertempat tinggal di Nagari Pangkalan Koto Baru. Kegiatan transaksi biasanya di lakukan di Simpang 3 Pangkalan Koto Baru, dimana pedagang pengumpul langsung mengantarkan gambir ke pedagang besar. Kegiatan penjualan ke pedagang besar hanya 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum’at atau Sabtu. Kadang pedagang besar juga langsung menjemput gambir kerumah pedagang pengumpul.

Pedagang besar disamping melakukan pembelian gambir dari pedagang pengumpul juga melakukan pembelian langsung dari petani. Pembelian tersebut memberikan tingkat margin yang berbeda bagi pedagang besar. Pembelian gambir langsung dari petani memberikan margin yang tinggi kepada pedagang besar, karena kadar air gambir petani masih tinggi dan harga beli juga relatif lebih murah. Pedagang besar biasanya mengeluarkan lagi biaya penjemuran dan sortasi terhadap gambir petani. Besarnya margin yang diperoleh pedagang besar dari pembelian langsung terhadap gambir petani adalah sebesar Rp. 11.000 per Kg atau 24.44% dari harga akhir ditingkat importir. sedangkan melalui pembelian gambir dari pedagang pengumpul menghasilkan margin sebesar Rp. 8.000 per Kg atau 17.78% dari harga beli ditingkat importir. Rata-rata keuntungan yang diperoleh pedagang besar dalam tataniaga gambir sebesar Rp. 7.314 per Kg. Fungsi tataniaga yang dijalankan meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas.

Kesepakatan harga pada saat transaksi sama seperti antara petani dan pedagang pengumpul yaitu berdaarkan kandungan kadar air pada gambir. Namun, yang membedakannya hanya pada persentase kandungan airnya. Jika penjualan ke pedagang besar biasanya kandungan kadar air sudah antara 0% - 25%. maka penetapan harga juga disesuaikan dengan kandungan kadar air gambir yaitu berkisar antara Rp 28.000 sampai Rp 30.000 per Kg. Sistem pembayarannya kadang tunai kadang utang (konsinyiasi), karena pedagang besar menunggu gambir terjual terlebih dahulu.

Ekportir gambir yang diwawancarai merupakan warga Kecamatan Kapur IX. Eksportir mengumpulkan gambir dari seluruh wilayah 50 kota. Pedagang besar akan menghubungi eksportir untuk menjemput produk gambir atau kadang pedagang besar yang mengantarkannya ke rumah/gudang eksportir. Gambir dari pedagang biasanya msih memiliki kadar air 3% sampai 5 % maka, eksportir akan mengeringkan dan memperbaiki gambir menjadi benar-benar kering dengan 0 % kadar air. Setelah terkumpul sebanyak 8 ton, maka eksportir akan mengantarkan gambir dengan truk ke pelabuhan di Medan dengan biaya Rp. 3.500.000 sampai Rp 4.000.000 setiap satu kali keberangkatan. Disana produk gambir akan dimasukan kedalam kontainer untuk dibawa ke India. Di Medan terdapat kantor administrasi yang mengurus proses ekspor ini.

Mekanisme dalam ekspor gambir ini adalah pihak importir dari india akan melakukan kontrak kerja dengan eksportir. Kontrak kerja itu berisi jumlah kuota gambir yang harus dipenuhi oleh eksportir dan harga yang disepakati. Biasanya kontrak kerja selama 1 bulan dengan kuota 100 sampai 150 ton gambir dan disepakati harga pada bulan tersebut. Pada saat penelitian awal September 2018 harga yang disepakati adalah Rp 45.000 per kg. Apabila supply gambir melimpah, biasanya harga gambir akan turun, kondisi ini menguntungkan bagi karena harga bisa dibawah harga kontrak. Begitupun sebaliknya, apabila gambir sedikit, maka harga akan naik, dan keuntungan eksportir akan berkurang, karna harga sudah disepakati, sementara harga naik.

 Sistem pembayaran oleh pihak importir adalah dengan pembayaran ke rekening ekportirdengan menngunakan fasilitas L/C. Apabila jumlah kuota gambir yang disepakati telah memenuhi kontrak kerja. Esportir akan memberangkatkan gambir ke india apabila sudah penuh 1 kontainer berisi 12-14 ton. Margin tataniaga yang diperoleh untuk per kilogram gambir yang dikirim oleh eksportir adalah sebesar Rp. 8000 atau 17.78% dengan keuntungan yang diterima sebesar Rp. 7.562 per Kg.

 Margin terbesar dalam tataniaga gambir di Kecamatan Pangkalan inikmati oleh pedagang besar, tetapi keuntungan terbesar dinikmati oleh eksportir. Keuntungan petani sedikit lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diterima pedagang pengumpul. Ini wajar karena petani juga menanggung resiko yang lebih besar dari pedagang pengumpul. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuhono (2004) yang menganalisis pemasaran gambir di Desa Manggilang, Kecamatan Pangkalan Kotobaru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan margin pemasaran dan *farmer’s share* sebagai alat analisis efisiensi pemasaran. Namun Yahono (2004) menyebutkan bahwa saluran pemasaran gambir cukup pendek dan sederhana, yaitu dari petani ke pedagang pengumpul dan dari pedagang pengumpul ke eksportir. Pendeknya rantai pemasaran membuat marjin pemasaran yang terjadi cukup seimbang dan cukup efisien. Meskipun usahatani gambir sudah menguntungkan dan layak untuk diusahakan, serta saluran pemasaran gambir sudah efisien, akan tetapi semuanya belum dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

1. Fluktuasi harga gambir belum memperlihatkan integrasi harga dimana kenaikan harga pada tingkat eksportir belum diiringi kenaikan harga secara proporsional pada level petani.

2. Usahatani gambir yang dijalankan dalam bentuk perkebunan gambir rakyat di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Limapuluh Kota secara ekonomi sampai saat ini masih menguntungkan. Namun usahatani tersebut tidak berada dalam skala ekonomis. Petani tidak dapat menggantungkan hidupnya semata-mata hanya dari keuntungan yang diperoleh melalui usahatani gambir tersebut.

1. Tataniaga gambir yang terjadi kurang efisien, karena *farmers share* yang terlalu rendah. Keuntungan yang diterima petani lebih kecil disbanding lembaga niaga lainnya. Pedagang besar dan eksportir masih menjadi penikmat utama dari keuntungan yang timbul dalam tataniaga gambir di Kecamatan Pangkalan.

**SARAN**

1. Petani perlu mengupayakan peningkatan produktifitas usahatani dan efisiensi produksi melalui adopsi teknologi budidaya dan pemanen agar biaya produksi dan panen bisa diturunkan.
2. Perlu dibentuk kelembagaan ditingkat petani, baik itu berbentuk koperasi atau lembaga sejenisnya untuk meningkatkan posisi tawar petani karena struktur pasar yang berbentuk pasar oligopsoni, sehingga harga yang diterima petani adalah harga yang wajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amelira, N., Winandi, R., Baga, L (2015). Sistem Pemasaran Gambir di Sumatera Barat. Institut Pertanian Bogor. SEPA 12: 1-10

Dhalimi, A (2006). Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir L*) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Indonesia. Perspektif 5: 46 –59.

Ermiati. 2004. Budidaya, Pengolahan Hasil dan Kelayakan Usahatani Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.Buletin TRO, 15(1): 50-64.

Evalia, N., Said, G., Nurmalina, R. (2012). Strategi Pengembangan Agroindustri dan Peningkatan Nilai Tambah Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Universitas Andalas dan Institut Pertanian Bogor. Manajemen dan Agribisnis 9 : 173-182

Kadariah. 1999. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.

Nyoman, U (2015). Model agribisnis dalam ekonomi masyarakat pedesaan: perspektif Indonesia. Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia.

Pratomo, A. (2010). Strategi Pengembangan Agribisnis Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. [Tesis]. Universitas Andalas. Padang.

Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta.

Reijntjes, Coen., Bertus Haverkort dan Ann Waters-Bayer. 1992. Pertanian Masa Depan. Diterjemahkan oleh: Y.Sukoco. Yogyakarta: Kanisius.

Said, G., Intan, R (2009). Manajemen Teknologi Agribisnis. Institut Pertanian Bogor

Soeharto, I. 2002. Studi Kelayakan Proyek Industri. Jakarta : Erlangga

Suwanda, Mamat Haris. 2002. Analisis Efisiensi Penelitian dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Nasional, Studi Kasus pada Tanaman Perkebunan. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.

Tinambunan, A. 2007. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Yuhono, J.T. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Gambir. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Buletin TRO, 15(2): 9-21.

Zamarel dan Risfaheri, 1991. Perkembangan penelitian tanaman industri lain. Edisi Khusus Littro VII (2) : h. 12 – 16. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.